

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional, khususnya dalam konteks pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Atas (SMA). Keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Sulhan dan Rifai menegaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas guna mendukung pencapaian tujuan lembaga.¹ Tenaga pendidik dan kependidikan (PTK) memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran, pelayanan administrasi, pembentukan karakter peserta didik, serta pencapaian tujuan institusi pendidikan secara menyeluruh.

Salah satu bentuk keterikatan yang penting dalam organisasi pendidikan adalah komitmen afektif. Komitmen afektif merupakan keterikatan emosional individu terhadap organisasi sehingga individu merasa nyaman, bangga, dan memiliki keinginan untuk tetap menjadi bagian dari organisasi tersebut. Menurut Allen dan Meyer, komitmen organisasi terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *affective commitment* (komitmen afektif), *continuance commitment* (komitmen berkelanjutan), dan *normative commitment* (komitmen normatif).² Dari ketiga dimensi tersebut, komitmen afektif dianggap sebagai bentuk komitmen yang paling ideal karena berasal dari identifikasi emosional guru terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi.

¹ Moh Sulhan and Ilyas Rifai, "Personality Competence, Authority and Change Vision; Transformative Leadership in Building Madrasah Competitive Advantage," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (May 2023): 537–50, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.5274>.

² John P. Meyer and Natalie J. Allen, "A Three-Component Conceptualization of Organizational Commitment," *Human Resource Management Review* 1, no. 1 (March 1991): 61–89, [https://doi.org/10.1016/1053-4822\(91\)90011-Z](https://doi.org/10.1016/1053-4822(91)90011-Z).

Komitmen dalam menjalankan pekerjaan pada hakikatnya tidak hanya didasarkan pada aspek organisasi, tetapi juga dilandasi oleh kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral individu. Dalam Islam, nilai kerja dan pengabdian memiliki kedudukan yang penting sebagaimana termuat dalam al-Quran surah at-Taubah, 9: 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”(Q.s at-Taubah, 9: 105)

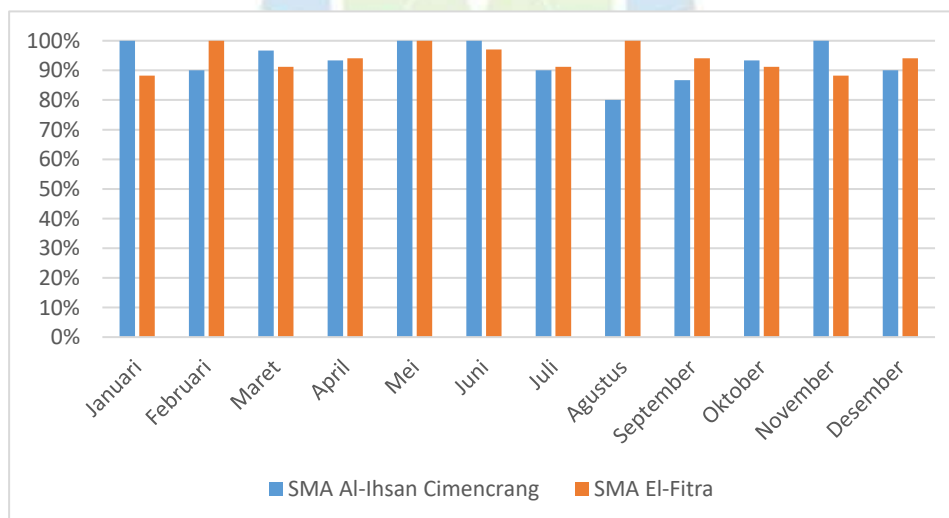
Dalam perspektif Islam, pekerjaan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas profesional semata, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral di hadapan Allah Swt. Setiap pekerjaan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan, baik secara sosial maupun spiritual. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surah at-Taubah ayat 105 yang menegaskan bahwa Allah Swt., Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat setiap amal dan pekerjaan manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa kesungguhan dalam bekerja, tanggung jawab, dan integritas merupakan bagian dari nilai spiritual yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk tenaga pendidik dan kependidikan dalam menjalankan tugasnya di lembaga pendidikan Islam.

Sekolah berbasis Islam seperti SMA Al-Ihsan Cimencrang dan SMA El-Fitra menekankan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam budaya sekolah melalui berbagai aktivitas religius. Sejalan dengan hal tersebut, Karman dkk. menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai Islam dan

pembentukan karakter. Oleh karena itu, penguatan budaya religius menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.³

Pembinaan keagamaan dalam lingkungan pendidikan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan secara formal, tetapi juga melalui budaya sekolah, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Elliot W. Eisner yang menjelaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang diperoleh individu dalam lingkungan sekolah. Menurut Eisner, budaya sekolah, kebiasaan, dan lingkungan belajar memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang religius dapat menjadi sarana penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan bagi tenaga pendidik dan kependidikan.⁴

Partisipasi aktif pendidik dan tenaga kependidikan dalam kegiatan tersebut terbukti sangat tinggi. dapat dilihat pada rekap absensi berikut:



Gambar 1. 1 Rekap Absensi Kehadiran Pembinaan Keagamaan

Sumber: Data rekap absensi pembinaan SMA Al-Ihsan Cimencrang dan SMA El-Fitra Tahun 2025

³ Nurdyanto Nurdyanto et al., "Independent Curriculum Development Strategy in Islamic Religious Education: Conceptual Studies of Building Character and Nationality," *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13, no. 1 (June 2024): 65–80, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v13i1.12072>.

⁴ Elliot W. Eisner, *The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School Programs*, 3rd ed. (New Jersey: Prentice Hall, 2001), 87–92.

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat bahwa tingkat partisipasi tenaga pendidik dan kependidikan pada kedua sekolah secara umum berada pada kategori tinggi. Tingkat kehadiran di SMA Al-Ihsan berada pada rentang 80%–100%, sedangkan di SMA El-Fitra berada pada rentang 88%–100%. Meskipun demikian, terdapat fluktuasi tingkat kehadiran pada beberapa bulan tertentu. Di SMA Al-Ihsan, tingkat kehadiran mencapai 100% pada bulan Januari, Mei, Juni, dan November, namun mengalami penurunan hingga 80% pada bulan Agustus. Sementara itu, di SMA El-Fitra tingkat kehadiran mencapai 100% pada bulan Februari dan Agustus, tetapi mengalami penurunan menjadi 88% pada bulan Januari dan November.⁵ Angka ini mengindikasikan bahwa pembinaan keagamaan bukan sekadar agenda formal, melainkan aktivitas yang benar-benar dihayati dan diikuti secara konsisten oleh mayoritas staf. Hal ini sejalan dengan temuan dari Purnomo yang menyatakan bahwa implementasi budaya organisasi Islami mampu meningkatkan komitmen afektif guru melalui penciptaan visi bersama dan rasa kepemilikan terhadap lembaga.⁶

Meskipun tingkat partisipasi dalam kegiatan pembinaan keagamaan tergolong tinggi, hal tersebut belum tentu mencerminkan adanya komitmen afektif yang kuat dari pendidik dan tenaga kependidikan terhadap institusi. Kehadiran dalam kegiatan keagamaan dapat saja bersifat administratif atau normatif, tanpa diiringi dengan keterikatan emosional yang mendalam terhadap nilai dan tujuan organisasi. Dalam konteks ini, terdapat kemungkinan bahwa partisipasi yang tinggi belum sepenuhnya berbanding lurus dengan tingkat internalisasi nilai spiritual maupun loyalitas emosional terhadap lembaga. Jika kondisi ini tidak dikaji secara lebih mendalam, maka institusi berpotensi menghadapi fenomena laten berupa rendahnya komitmen afektif yang dapat berdampak pada menurunnya kualitas kinerja, keterlibatan kerja, serta keberlanjutan kontribusi tenaga pendidik dalam jangka panjang.

⁵ Sumber: Dokumen Absensi Kegiatan Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Al-Ihsan Cimencrang dan SMA El-Fitra, Tahun 2025, diolah oleh peneliti.

⁶ Halim Purnomo, "Organizational Commitment in Islamic Boarding School: The Implementation of Organizational Behavior Integrative Model," *Perspectives of Science and Education* 57, no. 3 (2022): 354–71, <https://doi.org/10.32744/pse.2022.3.20>.

Selain pembinaan keagamaan, kesejahteraan spiritual juga menjadi elemen penting dalam membentuk komitmen afektif guru. *Spiritual well-being* merujuk pada kondisi psikologis dan emosional yang stabil, yang diperoleh melalui hubungan mendalam dengan Tuhan, keyakinan religius, serta praktik ibadah yang konsisten.⁷ Dalam dunia pendidikan, kesejahteraan spiritual tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga mencakup lingkungan kerja yang mendukung ekspresi spiritual dan pengembangan moral. Guru yang merasa bahwa lingkungan kerjanya menghargai dan memberikan ruang bagi pertumbuhan spiritual mereka cenderung lebih loyal dan memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap institusi tersebut.

Penelitian oleh Na'Imah et al. menyebutkan bahwa keterhubungan antara kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan kesehatan jiwa guru berkontribusi pada peningkatan komitmen afektif.⁸ Temuan ini semakin relevan dalam konteks pandemi, di mana banyak guru menghadapi tekanan mental dan fisik yang tinggi. Zulkefli et al. menemukan bahwa guru yang tetap terhubung dengan nilai-nilai religius mereka menunjukkan komitmen yang lebih tinggi meskipun dalam situasi stres.⁹

Dalam kerangka teori Allen dan Meyer, komitmen afektif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh berbagai variabel eksternal yang terkait dengan lingkungan kerja dan kebijakan organisasi.¹⁰ Dalam konteks sekolah berbasis Islam, pembinaan keagamaan sebagai faktor institusional dan kesejahteraan spiritual sebagai faktor individual diduga memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan komitmen afektif tenaga pendidik dan

⁷ Cut Husna et al., "Islamic-Based Disaster Response Competencies: Perceptions, Roles and Barriers Perceived by Nurses in Aceh, Indonesia," *The Open Nursing Journal* 15, no. 1 (2021): 18–28, <https://doi.org/10.2174/1874434602115010018>.

⁸ Tri Na'imah, Heru Kurnianto Tjahjono, and Abd. Madjid, "A Sequential Exploratory Approach to Study the Workplace Well-Being of Islamic School Teachers," *Journal of Southwest Jiaotong University* 56, no. 2 (April 2021): 123–38, <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.2.11>.

⁹ Mohd Ikhwan Izzat Zulkefli, Mohd Nuri Al-Amin Endut, and Abd Ur-Rahman Mohamed Amin, "The Influence of Religiosity and Motivation Towards Teacher Commitment During the COVID-19 Pandemic," *KnE Social Sciences*, ahead of print, December 7, 2023, <https://doi.org/10.18502/kss.v8i20.14615>.

¹⁰ Natalie J. Allen and John P. Meyer, "The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance and Normative Commitment to the Organization," *Journal of Occupational Psychology* 63, no. 1 (March 1990): 1–18, <https://doi.org/10.1111/j.2044-8325.1990.tb00506.x>.

kependidikan. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut perlu dikaji secara empiris untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap komitmen afektif PTK di SMA Al-Ihsan Cimencrang dan SMA El-Fitra..

Allen dan Meyer memberikan kerangka analitis yang kokoh untuk memahami dinamika komitmen afektif dalam konteks organisasi pendidikan. Teori ini telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian tentang komitmen organisasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan.¹¹ Namun, penerapan teori ini dalam konteks sekolah berbasis Islam masih relatif sedikit, sehingga penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan.

Faktor-faktor lain yang turut memengaruhi komitmen afektif guru telah banyak diteliti dalam literatur kependidikan. Misalnya, penelitian oleh Mawarto et al., menunjukkan adanya pengaruh langsung antara komitmen afektif guru dan kinerja profesional mereka.¹² Hal ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki komitmen afektif yang tinggi lebih mungkin untuk memberikan performa mengajar yang optimal. Demikian pula, Khalid menyebutkan bahwa dukungan manajerial dari kepala sekolah dan manajemen sekolah berperan penting dalam membangun komitmen afektif guru.¹³ Ini menunjukkan bahwa komitmen afektif bukanlah fenomena yang bersifat individual semata, tetapi hasil interaksi kompleks antara individu, lingkungan kerja, dan kebijakan organisasi.

Selain itu, dalam konteks pesantren *based schools*, peran guru tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing spiritual menjadi semakin relevan. Penelitian Solong et al. menunjukkan bahwa guru di sekolah berbasis pesantren memiliki tanggung jawab ganda dalam membentuk karakter siswa

¹¹ Wiwin Wiwin, Saefuddin Mubarak, and Subari Aryanda, "The Effect of Internal Communication on Employee Performance in Informal Education Institutions: The Role of Organizational Commitment as a Mediation Variable," *Ejbm*, ahead of print, 2020, <https://doi.org/10.7176/ejbm/12-32-05>.

¹² M. Mawarto, Widodo Widodo, and S. Sulistiasih, "The Antecedence of Teacher's Professional Performance: Evidence From Indonesia," *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 10 (2020): 4760–68, <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081047>.

¹³ Komal Khalid, "The Impact of Managerial Support on the Association Between Pay Satisfaction, Continuance and Affective Commitment, and Employee Task Performance," *Sage Open* 10, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1177/2158244020914591>.

melalui pembinaan keagamaan yang intensif.¹⁴ Hal ini menegaskan bahwa pembinaan keagamaan tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada guru itu sendiri, karena mereka menjadi model teladan yang harus menjaga integritas spiritual dan moralnya.¹⁵

Spiritual leadership, yang merupakan bagian integral dari pembinaan keagamaan, juga memiliki dampak positif pada komitmen afektif guru. Tran et al. menemukan bahwa gaya kepemimpinan transformasional yang berlandaskan nilai-nilai spiritual meningkatkan keterikatan emosional guru terhadap institusi.¹⁶ Hasil serupa dilaporkan oleh Firmansyah et al., yang menyatakan bahwa persepsi dukungan organisasi terhadap aspek spiritual guru berkontribusi pada peningkatan komitmen afektif.¹⁷

Dari sisi kesejahteraan spiritual, penelitian oleh Kiran et al. menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat spiritual well-being yang tinggi lebih mampu menghadapi tekanan pekerjaan dan memiliki tingkat burnout yang rendah.¹⁸ Hal ini selaras dengan penelitian Malik yang menyebutkan bahwa *spiritual well-being* berfungsi sebagai mediator antara stres pekerjaan dan kinerja guru.¹⁹ Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan *spiritual well-being* guru dapat menjadi strategi efektif dalam mempertahankan guru dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

¹⁴ Najamuddin P Solong, Sabil Mokodenseho, and Siti Rohmah, "Implementation of Religious Teacher Leadership in Cultivating Islamic Ethics in Madrasah," *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 424–37

¹⁵ Sajeela Nargis, Warda Kainat, and Muhammad A. Buzdar, "Public and Private Schooling and Religious Socialization in Secondary School Students," *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences* 11, no. 4 (2023)

¹⁶ Van D Tran, Thi Huynh, and Thi A D Le, "Effects of Principals' Leadership Styles on Teachers' Commitment in Vietnam," *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)* 12, no. 3 (2023): 1572

¹⁷ Arif Firmansyah et al., "The Effect of Perceived Organizational Support on Organizational Citizenship Behavior and Organizational Commitment in Public Health Center During COVID-19 Pandemic," *Frontiers in Psychology* 13 (2022)

¹⁸ T S Kiran et al., "Workplace Spirituality: Shaping the Future of the Modern Organisations," *International Journal for Multidisciplinary Research* 6, no. 6 (2024)

¹⁹ Shweta Singh Kirti Malik, "A Holistic Perspective: Investigating the Links Between Workplace Spirituality, Organizational Commitment, and Well-Being Among Higher Education Professionals," *TJJPT* 44, no. 4 (2023): 2748–57

Di Indonesia, studi tentang komitmen guru masih cenderung terbatas pada aspek organisasi dan manajemen, dengan sedikit penekanan pada dimensi spiritual.²⁰ Namun, dalam peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Yunarti et al. mulai mengidentifikasi pentingnya faktor non-material seperti dukungan sosial, penghargaan, dan makna spiritual dalam membangun komitmen guru.²¹

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara spiritualitas, religiusitas, dan komitmen organisasi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek individual seperti religiositas atau spiritual well-being tanpa mengintegrasikannya dengan pembinaan keagamaan yang bersifat institusional. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menempatkan spiritualitas sebagai variabel tunggal atau sebagai mediator, bukan sebagai variabel independen yang diuji secara simultan bersama faktor organisasi yang terstruktur. Di sisi lain, konteks penelitian yang digunakan umumnya berada pada lingkungan pendidikan umum atau organisasi non-pesantren, sehingga belum secara spesifik menggambarkan dinamika komitmen guru dalam lingkungan sekolah berbasis Islam yang memiliki karakteristik pembinaan keagamaan yang sistematis dan terprogram.

Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam mengkaji secara empiris bagaimana pembinaan keagamaan sebagai faktor institusional dan kesejahteraan spiritual sebagai faktor individual secara simultan mempengaruhi komitmen afektif guru, khususnya dalam konteks sekolah Islam berbasis pesantren seperti SMA Al-Ihsan Cimencrang dan SMA El-Fitra Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, jelas bahwa komitmen afektif guru merupakan elemen krusial dalam menjaga kualitas pendidikan. Pembinaan keagamaan dan kesejahteraan spiritual menjadi dua variabel penting yang perlu dieksplorasi secara mendalam dalam konteks sekolah berbasis Islam.

²⁰ Susi Widjajani et al., "Organizational Culture, Commitment and Teacher Performance: The Role of Job Satisfaction," *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen)* 8, no. 3 (2022): 155

²¹ Berlinda S. Yunarti, Mozes M. Wullur, and Basilius R. Werang, "Job Satisfaction and Organizational Commitment Among Catholic Primary School Teachers of Merauke," *Journal of Education and Learning (Edulearn)* 14, no. 4 (2020): 575–81

Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam memahami dan meningkatkan komitmen afektif guru di SMA Al-Ihsan Cimencrang dan SMA El-Fitra Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik perumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembinaan keagamaan terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Al-Ihsan Cimencrang Kota Bandung dan SMA El-Fitra Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kesejahteraan spiritual terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Al-Ihsan Cimencrang Kota Bandung dan SMA El-Fitra Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembinaan keagamaan dan kesejahteraan spiritual secara simultan terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Al-Ihsan Cimencrang Kota Bandung dan SMA El-Fitra Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh pembinaan keagamaan terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan SMA Al-Ihsan Cimencrang Kota Bandung dan SMA El-Fitra Kota Bandung.
2. Mengetahui pengaruh kesejahteraan spiritual terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Al-Ihsan Cimencrang Kota Bandung dan SMA El-Fitra Kota Bandung.
3. Mengetahui pengaruh secara simultan pembinaan keagamaan dan kesejahteraan spiritual secara simultan terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Al-Ihsan Cimencrang Kota Bandung dan SMA El-Fitra Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan dan manajemen sumber daya manusia , khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi komitmen afektif di lingkungan sekolah.
- b. Memberikan tambahan referensi teoretis mengenai hubungan antara pembinaan keagamaan, kesejahteraan spiritual, dan komitmen afektif, yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.
- c. Memperkaya wacana tentang pentingnya aspek spiritual dan religiusitas dalam meningkatkan kinerja dan komitmen kerja tenaga kependidikan di institusi pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan (SMA Al-Ihsan Cimencrang dan SMA El-Fitra) : Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan kebijakan dan program pembinaan staf yang lebih menyentuh aspek spiritual dan emosional, guna meningkatkan komitmen serta kinerja staf.
- b. Bagi pimpinan sekolah : Memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pembinaan keagamaan dan kesejahteraan spiritual berpengaruh terhadap komitmen afektif staf, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan strategis.
- c. Bagi staf/guru : Dapat menambah kesadaran akan pentingnya menjaga kesejahteraan spiritual dan partisipasi dalam kegiatan pembinaan keagamaan sebagai upaya meningkatkan rasa memiliki dan dedikasi terhadap lembaga.
- d. Bagi peneliti/pengembang kebijakan pendidikan : Menjadi salah satu referensi dalam merancang model pengembangan sumber daya manusia di dunia pendidikan yang lebih holistik, tidak hanya fokus pada aspek profesional tetapi juga spiritual dan emosional

E. Penelitian Terdahulu

1. Heidari, HoseinPour, Ardebili, & Yoosefee (2022)

Judul: *The Association of the Spiritual Health and Psychological Well-being of Teachers with their Organizational Commitment*

Penelitian ini menemukan bahwa *spiritual health* dan *psychological well-being* secara bersama-sama mampu menjelaskan hampir 50% variasi komitmen organisasi guru SMA di Tehran, Iran ($R^2 = 0,497$). Secara khusus, kesehatan spiritual (berbasis hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan) berpengaruh signifikan terhadap komitmen afektif ($\beta = 0,071$, $p < 0,05$), meskipun pengaruhnya lebih kecil dibanding *psychological well-being* ($\beta = 0,697$, $p < 0,001$). Studi ini menggunakan skala valid yang dikembangkan khusus untuk konteks Muslim Iran dan mengukur komitmen afektif sebagai bagian dari model tiga dimensi Allen dan Meyer.²²

Persamaan dengan penelitian saat ini sangat kuat: objek guru SMA Muslim, fokus pada dimensi spiritual (kesehatan spiritual $\approx$ kesejahteraan spiritual), penggunaan teori yang sama, dan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada dua hal: (1) Heidari dkk. tidak mengukur pembinaan keagamaan sebagai variabel terpisah, melainkan hanya kesejahteraan spiritual individu; (2) penelitian ini dilakukan di Iran dalam konteks sekuler, sedangkan penelitian saat ini berlangsung di SMA Islam berbasis pesantren di Indonesia, di mana pembinaan keagamaan merupakan bagian integral dari budaya kerja sehingga menambah dimensi baru yang belum diteliti sebelumnya.

2. Hadi, Sihombing & Tukiran (2024)

Judul: *Supervisor Support, Workplace Spirituality, and Organizational Commitment among Millennial Teachers: An Investigation of the Mediating Role of Well-being*

²² Morteza Heidari et al., "The Association of the Spiritual Health and Psychological Well-Being of Teachers With Their Organizational Commitment," *BMC Psychology* 10, no. 1 (2022)

Penelitian ini mengungkap bahwa *workplace spirituality* (spiritualitas di tempat kerja) berpengaruh signifikan terhadap ketiga dimensi komitmen organisasi, termasuk komitmen afektif pada guru SMA swasta di Jakarta dan Tangerang. Temuan menunjukkan bahwa spiritualitas di tempat kerja memberikan makna, rasa keterhubungan, dan kedamaian batin yang memperkuat ikatan emosional guru terhadap institusi.²³

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian saat ini karena: (1) objeknya adalah guru SMA di Indonesia, (2) menguji pengaruh spiritualitas terhadap komitmen afektif, dan (3) menggunakan kerangka teori Allen & Meyer (1990). Perbedaannya terletak pada dua hal: pertama, Hadi dkk. menggunakan *well-being* sebagai mediator, sedangkan penelitian ini mengujinya sebagai variabel bebas langsung; kedua, penelitian ini memperkaya konsep spiritualitas dengan dimensi pembinaan keagamaan yang terstruktur (seperti pengajian, shalat berjamaah, dan program religius institusional), yang sangat khas dalam konteks SMA berbasis pesantren seperti Al-Ihsan Cimencrang.

3. Zulkefli, Endut, & Amin (2023)

Judul: *The Influence of Religiosity and Motivation Towards Teacher Commitment During the COVID-19 Pandemic*

Penelitian ini menemukan bahwa *religiosity* dan motivasi secara signifikan berpengaruh terhadap komitmen kerja guru di sekolah agama di Malaysia selama pandemi COVID-19, dengan koefisien regresi masing-masing sebesar $\beta = 0,310$ ($p < 0,05$) dan $\beta = 0,435$ ($p < 0,001$). *Religiosity* diukur melalui keyakinan, praktik ibadah, dan internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan komitmen merujuk pada keterikatan emosional, keinginan untuk bertahan, serta dedikasi terhadap institusi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki religiositas tinggi

²³ Tan Hadi, Sabrina Oktarina Sihombing, and Martinus Tukiran, "Supervisor Support, Workplace Spirituality, and Organizational Commitment among Millennial Teachers: An Investigation of the Mediating Role of Well-Being," *Edelweiss Applied Science and Technology* 8, no. 6 (October 2024): 382–93

cenderung mempertahankan komitmennya meskipun menghadapi tekanan dan ketidakpastian akibat pandemi.²⁴

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saat ini dalam hal fokus pada guru SMA di lingkungan pendidikan Islam, penggunaan pendekatan kuantitatif, serta pengujian pengaruh dimensi religius terhadap komitmen afektif. Namun, perbedaannya terletak pada konteks penelitian (pandemi dengan kondisi normal), variabel bebas kedua (motivasi dengan kesejahteraan spiritual), dan tidak adanya pengukuran spesifik terhadap komitmen afektif secara terpisah (hanya komitmen umum). Penelitian ini juga tidak menyertakan variabel pembinaan keagamaan sebagai bagian dari praktik sekolah.

4. Tran, Huynh, & Le (2023)

Judul: *Effects of Principals' Leadership Styles on Teachers' Commitment in Vietnam*

Penelitian ini menguji pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan transaksional kepala sekolah terhadap komitmen organisasi guru SMA di Vietnam. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang mencakup idealisasi, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketiga dimensi komitmen organisasi, termasuk komitmen afektif ($R^2 = 0,59$). Sebaliknya, gaya transaksional (kecuali contingent reward) berdampak negatif. Studi ini menekankan bahwa ketika pemimpin menciptakan visi bersama dan menghargai nilai-nilai spiritual-etis, guru merasa lebih terikat secara emosional dengan sekolah.²⁵

Persamaan dengan penelitian saat ini terletak pada subjek guru SMA, penggunaan teori Allen & Meyer, dan fokus pada faktor non-material yang memengaruhi komitmen afektif. Perbedaannya adalah bahwa Tran dkk.

²⁴ Mohd I. I. Zulkefli, Mohd N. A. Endut, and Abd U. M. Amin, "The Influence of Religiosity and Motivation Towards Teacher Commitment During the COVID-19 Pandemic," *Kne Social Sciences*, ahead of print, 2023

²⁵ Van D Tran, Thi Huynh, and Thi A D Le, "Effects of Principals' Leadership Styles on Teachers' Commitment in Vietnam," *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)* 12, no. 3 (2023): 1572

menekankan peran kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual, sedangkan penelitian ini fokus pada program pembinaan keagamaan institusional dan kesejahteraan spiritual individu, tanpa menjadikan kepemimpinan sebagai variabel utama. Selain itu, konteks Vietnam yang sekuler berbeda dengan konteks sekolah Islam berbasis pesantren di Indonesia.

5. Clarence et al. (2020)

Judul: *The Effect of Servant Leadership on Ad Hoc Schoolteachers' Affective Commitment and Psychological Well-being: The Mediating Role of Psychological Capital*

Penelitian ini menemukan bahwa servant leadership (kepemimpinan pelayan) berpengaruh positif terhadap komitmen afektif guru melalui peran mediasi *psychological capital* (*PsyCap*) yang mencakup harapan, efikasi diri, dan ketahanan. Meskipun kepemimpinan tidak diukur secara langsung sebagai variabel religius, dimensi spiritual, etis, emosional, dan relasional dalam servant leadership menunjukkan kedekatan dengan nilai-nilai keagamaan dalam konteks Islam.²⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saat ini dalam hal fokus pada guru sekolah menengah, penggunaan pendekatan kuantitatif, serta pengujian pengaruh faktor non-teknis terhadap komitmen afektif. Namun, perbedaannya terletak pada variabel utama: Clarence dkk. menekankan gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai sumber eksternal, sedangkan penelitian ini menekankan pembinaan keagamaan institusional dan kesejahteraan spiritual individu sebagai variabel bebas tanpa menggunakan mediator dan lebih berakar pada konteks sekolah Islam berbasis pesantren.

²⁶ Mukti Clarence et al., "The Effect of Servant Leadership on Ad Hoc Schoolteachers' Affective Commitment and Psychological Well-Being: The Mediating Role of Psychological Capital," *International Review of Education* 67, no. 3 (June 2021): 305–31

F. Kerangka Pemikiran

1. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan secara konseptual dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis dan terencana yang bertujuan untuk membentuk, mendidik, dan membina individu dalam aspek keagamaan agar lebih memahami serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Proses ini tidak hanya mencakup pengajaran teoretis tentang agama, tetapi juga melibatkan upaya praktis untuk menerapkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam dimensi moral, sosial, dan emosional individu.

Dalam konteks pendidikan formal seperti sekolah, pembinaan keagamaan menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan kesadaran beragama, meningkatkan kualitas ibadah, serta membentuk karakter siswa berlandaskan nilai-nilai keagamaan.²⁸ Oleh karena itu dalam lingkungan pendidikan, pembinaan keagamaan membutuhkan kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua agar program yang dijalankan efektif dan menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan bukan hanya tanggung jawab institusi semata, tetapi juga merupakan usaha kolektif dari seluruh komponen pendidikan.

Lebih lanjut, Firmansyah & Somae menggarisbawahi bahwa pembinaan keagamaan tidak terbatas pada ruang kelas atau lembaga pendidikan saja, tetapi juga sangat relevan dalam konteks masyarakat umum. Dalam kajiannya, pembinaan keagamaan di tengah masyarakat memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat tentang isu-isu praktis seperti pemahaman terhadap kematian, takdir, dan kehidupan akhirat yang sering kali kurang dipahami oleh masyarakat awam. Ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan memiliki fungsi preventif dan edukatif dalam menjaga kesadaran spiritual masyarakat.²⁹

²⁷ Elvin Muhib Qolbin Salim, Komarudin Shaleh, and Hendi Suhendi, "Pembinaan Keagamaan DKM Masjid Miftahul Huda Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjamaah Di Kalangan Pemuda," *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 4, no. 2 (August 2024): 415–22,

²⁸ Kamariyah Kamariyah et al., "Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Imtaq," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (May 2024): 914–18

²⁹ Rizki Firmansyah and Erik Taufani Somae, "Pelatihan Perawatan Jenazah Bagi Pemuda PRM Dusun Mlangi Besar, Gamping, Sleman, DIY," *Kangmas: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (March 2023): 24–30

Dalam penelitian Azhari & Ma'arif, disebutkan bahwa dakwah sebagai bentuk komunikasi keagamaan menjadi bagian integral dari pembinaan keagamaan, karena dakwah merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat secara tepat dan mudah dipahami. Komunikasi yang efektif dalam pembinaan keagamaan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa peserta benar-benar memahami makna dan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.³⁰

Selain itu, Candra et al. menekankan pentingnya konteks teoritis dalam setiap program pembinaan keagamaan. Mereka menemukan bahwa penyusunan program pembinaan harus didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan yang mapan agar tidak terjadi penyimpangan dalam implementasinya. Dengan demikian, pembinaan keagamaan bukan hanya bersifat praktis, tetapi juga harus dilandasi dengan fondasi teori yang kuat agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara utuh.³¹

Dari sisi sosial, Jaya et al. menggarisbawahi bahwa pembinaan keagamaan juga berfungsi untuk meningkatkan interaksi positif dalam masyarakat, karena nilai-nilai agama sering kali menjadi dasar bagi norma-norma sosial yang berlaku.³² Laksmi menambahkan bahwa meskipun pembinaan keagamaan sering kali menghadapi kendala seperti rendahnya partisipasi atau minat masyarakat, hasil yang dicapai bisa sangat signifikan dalam membentuk moralitas dan kepribadian masyarakat yang lebih baik.³³

Rona et al. memberikan contoh nyata dari hal ini, yaitu peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ibadah setelah adanya program pembinaan

³⁰ Jihan Azhari and Bambang Saiful Ma'arif, "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Cikoneng Sumedang," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, July 24, 2023, 29–34

³¹ Widya Ayu Candra, I Made Wirahadi Kusuma, and I Gede Garbha Putra, "Eksistensi Yayasan Widya Ganesha Kadiri Dalam Pembinaan Pasraman-Pasraman Di Kabupaten Kediri Jawa Timur," *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru* 4, no. 1 (May 2023): 14–25

³² Andi Irawan Jaya, Untung Suhardi, and I Wayan Budha, "Proses Penyuluhan Agama Hindu Di Kabupaten Bengkayang Dan Kota Pontianak Dalam Pembinaan Umat Pada Masa Pandemi Covid-19," *Dharma Duta* 20, no. 2 (December 2022): 19–33

³³ Desak Made Suarti Laksmi, "Understanding and Training Strategy on Hindu Religious Choir in Denpasar City: A Theo-Aesthetic Analysis," *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 5, no. 1 (April 2022): 151–69

keagamaan yang intensif . Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran religius, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.³⁴

Dalam ranah pendidikan karakter, Khumairo menemukan bahwa intensitas keterlibatan individu dalam kegiatan pembinaan keagamaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat religiositas dan kedalaman pemahaman agama peserta . Semakin sering seseorang terlibat dalam program pembinaan, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara konsisten.³⁵

Nurangaji et al. juga menyoroti bahwa pemahaman konseptual agama tidak akan bermakna jika tidak dibarengi dengan kemampuan untuk berkomunikasi dan membagikannya kepada orang lain dalam cara yang mudah dipahami . Ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan juga harus memperhatikan aspek komunikasi interpersonal dan kemampuan penyulaman informasi yang relevan dan aplikatif.³⁶

Terakhir, Patimah et al. menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pembinaan keagamaan , yaitu pembinaan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau ritual semata, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, emosional, dan sosial dari peserta. Dengan pendekatan ini, pembinaan keagamaan mampu menghasilkan individu-individu yang tidak hanya taat secara formal, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.³⁷

Secara konseptual, pembinaan keagamaan adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan pengamalan nilai-nilai agama melalui pendekatan pendidikan, sosial, dan komunikasi yang holistik. Pembinaan ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga membangun

³⁴ Aldie Risti Rona, Achmad Syarifudin, and Muhammad Randicha Hamandia, “Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Praktek Ibadah Kemasyarakatan Pada Jama’ah Masjid Muqoddimatul Hidayah Talang Kelapa Palembang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (August 2024): 8

³⁵ Aisyah Khumairo, “Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembinaan Keagamaan Di Sekolah Terhadap Religiusitas Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Se-Derejat Ma’arif Kota Metro,” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (December 2024): 703

³⁶ Asep Nurangaji, Dona Fitriawan, and Rustam Rustam, “Pemahaman Konseptul Tentang Fungsi Pada Mahasiswa,” *Numeracy* 8, no. 2 (September 2021): 90–101

³⁷ Lilis Patimah, Mibtadine Mibtadine, and Lilam Kadarin Nuriyanto, “Balai Rehabilitasi Sosial, Pekerja Seks Komersial, Dan Pembinaan Agama Islam: Pembinaan Agama Islam Pada Balai Rehabilitasi Sosial Wanita Utama Surakarta,” *Al-Qalam* 28, no. 1 (June 2022): 155

identitas spiritual, moral, dan sosial individu maupun kelompok. Pembinaan keagamaan dapat diterapkan melalui program-program internal sekolah yang melibatkan staf secara aktif, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan spiritual dan pada akhirnya memengaruhi komitmen afektif mereka terhadap institusi.

Pembinaan keagamaan dalam konteks pendidikan formal bukan sekadar penyampaian materi ajar agama, melainkan suatu proses sistematis dan terencana yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku keagamaan yang utuh pada individu, khususnya guru sebagai agen pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembentukan perilaku keagamaan Subando yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku keagamaan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara desain kurikuler yang mencakup tujuan, konten, aktivitas penguatan, dan evaluasi sebagai fondasi awal yang menentukan kualitas proses pembinaan, proses penguatan nilai yang efektif melalui interaksi berkualitas antara pembina (kepala sekolah, ustadz, atau sesama guru) dan peserta bina (guru) yang ditandai oleh dukungan emosional, manajemen lingkungan yang kondusif, serta dukungan instruksional yang memadai, yang kemudian membentuk sikap keagamaan berupa keyakinan internal terhadap delapan aspek ideologis sumber hukum, tauhid, ibadah, akhlak, kesetaraan, pengetahuan, modernitas, dan ukhuwah yang pada akhirnya diwujudkan dalam perilaku keagamaan yang konsisten dalam kehidupan profesional maupun sosial. Indikator pembinaan keagamaan diantaranya adalah sebagai berikut:³⁸

a. Pemahaman Ajaran Agama

Sejauh mana guru memahami nilai-nilai inti ajaran Islam, termasuk konsep tauhid, ibadah, akhlak, dan prinsip ukhuwah, sebagai dasar orientasi hidup dan profesi.

b. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan

Tingkat keterlibatan aktif guru dalam kegiatan keagamaan institusional seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dzikir pagi-sore, atau program pesantren kilat yang diselenggarakan sekolah.

³⁸ Joko Subando, "Pengembangan Teori Pembentukan Perilaku Keagamaan," *Mamba'ul 'Ulum* 16, no. 2 (October 2020): 17–29

c. Pengamalan Nilai Agama dalam Pekerjaan

Kemampuan guru menerapkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas profesional, termasuk dalam interaksi dengan siswa, rekan kerja, dan manajemen sekolah.

d. Pembiasaan Ibadah Rutin di Tempat Kerja

Konsistensi dalam melaksanakan ibadah sunnah atau ritual keagamaan selama berada di lingkungan sekolah, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum mengajar, atau menjaga adab dalam berbicara dan berpakaian.

e. Keteladanan Moral dan Spiritual

Peran guru sebagai *uswah hasanah* (teladan) melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan, sehingga menjadi rujukan moral bagi siswa dan rekan kerja dalam bersikap dan bertindak sesuai nilai Islam.

f. Dukungan Lingkungan Keagamaan

Adanya interaksi positif antarwarga sekolah yang saling mendorong dalam kebaikan (*ta'awun 'ala al-birr*), serta adanya fasilitas dan kebijakan yang mendukung praktik keagamaan sehari-hari.

g. Internalisasi Nilai melalui Metode Komprehensif

Penggunaan pendekatan holistik dalam pembinaan, yang menggabungkan inkul-kasi (penanaman nilai), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan keterampilan sosial-akademik, sehingga nilai agama tidak hanya dipahami tetapi juga dihayati dan diamalkan.

2. Kesejahteraan spiritual

Kesejahteraan spiritual merupakan konsep yang holistik dan multidimensional, mencakup pengalaman individu dengan diri sendiri, sesama manusia, serta sesuatu yang lebih besar dari dirinya, seperti Tuhan atau makna hidup.³⁹ Dalam konteks pekerjaan dan lingkungan organisasi, kesejahteraan spiritual menjadi penting karena membantu individu dalam menemukan makna kerja, meningkatkan

³⁹ Frilisa J. Hi. Syafi and Ike Wuri Winahyu Sari, "Gambaran Kesejahteraan Spiritual Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis," *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas* 6, no. 1 (March 2022): 1

ketahanan mental, serta membangun hubungan bermakna dengan rekan kerja dan lingkungan kerjanya.⁴⁰

Merujuk pada *Four Domains Model of Spiritual Well-Being* yang dikembangkan oleh John Fisher, kesejahteraan spiritual bukan hanya dimensi religius atau pengalaman mistis semata, melainkan keadaan dinamis yang tercermin dalam kualitas hubungan individu dalam empat ranah utama: (1) hubungan dengan diri sendiri (*Personal domain*), (2) hubungan dengan sesama (*Communal domain*), (3) hubungan dengan alam lingkungan (*Environmental domain*), dan (4) hubungan Transenden (*Transcendental domain*). Keempat ranah ini saling terkait dan membentuk fondasi holistik bagi kesehatan spiritual seseorang, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan psikologis, emosional, sosial, bahkan profesional.⁴¹

a. Makna dan Tujuan Hidup (*Personal Domain*)

Ranah ini mengacu pada hubungan individu dengan dirinya sendiri, khususnya dalam hal pemahaman akan makna, tujuan, dan nilai-nilai hidup. Individu yang sejahtera secara spiritual mampu menjawab pertanyaan eksistensial, sehingga memiliki arah yang jelas dan rasa damai batin.

b. Hubungan Bermakna dengan Sesama (*Communal Domain*)

Ranah ini menyangkut kualitas interaksi sosial yang didasarkan pada cinta, kepercayaan, harapan, keadilan, dan empati. Kesejahteraan spiritual di sini terwujud dalam kemampuan individu untuk membangun hubungan yang tulus, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

c. Keterhubungan dengan Lingkungan (*Environmental Domain*)

Ranah ini mencerminkan rasa takjub, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap alam semesta sebagai ciptaan Ilahi. Individu yang sejahtera secara spiritual tidak hanya melihat alam sebagai sumber daya, tetapi sebagai bagian

⁴⁰ Fitri Hastuti Ningsih, Rohman Azaam, and Mustikasari Mustikasari, "Kesejahteraan Spiritual Dengan Kejadian Infeksi Oportunistik Pada ODHA," *Jurnal Keperawatan Silampari* 4, no. 1 (November 2020): 66–76

⁴¹ John Fisher, "The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being," *Religions* 2, no. 1 (January 2011): 17–28, <https://doi.org/10.3390/rel2010017>.

dari realitas yang sakral, sehingga muncul kesadaran untuk menjaga kelestarian dan harmoni dengan lingkungan.

d. Hubungan Transenden (*Transcendental Domain*)

Ranah ini merupakan inti dari spiritualitas, yaitu hubungan vertikal antara hamba dengan Penciptanya. Indikator ini mencakup keyakinan bahwa pekerjaan termasuk mengajar adalah bentuk ibadah. Hal ini memberikan makna transenden yang mendalam dalam kehidupan profesional.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, kesejahteraan spiritual sangat relevan untuk diterapkan kepada staf dan guru. Fadilah et al. menyebutkan bahwa dukungan lingkungan, termasuk dukungan dari pimpinan dan rekan kerja, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual seseorang.⁴² Hal ini didukung pula oleh penelitian Nugrahini & Astutik, yang menjelaskan bahwa intervensi spiritual seperti konseling dan pembinaan agama di tempat kerja dapat membantu staf merasa lebih tenang, terhubung, dan puas dalam menjalankan tugasnya. Kehadiran kesejahteraan spiritual ini mampu meningkatkan motivasi intrinsik, mengurangi rasa stres, serta memperkuat komitmen afektif terhadap lembaga pendidikan tempat mereka bekerja.⁴³

Lebih lanjut, Hasanah & Sari menekankan bahwa kesejahteraan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk mekanisme *coping* yang sehat, sehingga individu lebih mampu menghadapi tekanan dan tantangan pekerjaan.⁴⁴ Penelitian Wajar & Hamzah juga menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual berfungsi sebagai pelindung emosional, membantu mengurangi risiko depresi dan burnout kerja. Oleh karena itu, penting bagi manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan spiritual para staf melalui

⁴² Nikmatul Fadilah et al., "Peningkatan Kesejahteraan Spiritual Pada Klien Penyakit Ginjal Kronis Melalui Pemberdayaan Keluarga: Improving Spiritual Well-Being in Chronic Kidney Disease Clients Through Family Empowerment," *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (April 2023): 93–100

⁴³ Retno Wahyu Nugrahini and Nanik Windi Astutik, "Peran Rumah Sakit Syariah Dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Spiritual Pasien: Studi Kasus Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang," *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (December 2024): 83

⁴⁴ Windi Ismatul Hasanah and Ike Wuri Winahyu Sari, "Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Yogyakarta," *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati* 8, no. 2 (May 2023): 117

program-program religius, budaya organisasi yang humanis, serta kesempatan untuk refleksi dan pemenuhan makna dalam pekerjaan.⁴⁵

Secara keseluruhan, kesejahteraan spiritual adalah kondisi yang mencerminkan keterpenuhan makna, harapan, dan hubungan bermakna dalam hidup seseorang, baik secara pribadi maupun profesional.

3. Komitmen Afektif

Dalam kerangka komitmen organisasi modern, komitmen afektif dipandang sebagai inti (*core essence*) dari komitmen organisasi, karena bentuk komitmen inilah yang paling mencerminkan ikatan psikologis positif antara individu dan organisasinya. Sebagaimana ditegaskan oleh Mercurio, meskipun teori komitmen organisasi awalnya dikonseptualisasikan dalam tiga komponen oleh Meyer dan Allen, komitmen afektif yang secara empiris terbukti paling kuat memprediksi berbagai *outcome* organisasi positif seperti retensi, kinerja, dan perilaku kewargaan organisasi dibandingkan komitmen normatif maupun kontinuansi.⁴⁶

Oleh karena itu, komitmen afektif merujuk pada keterikatan emosional, identifikasi, dan keterlibatan individu dengan organisasi, sehingga individu tetap berada dalam organisasi karena merasa senang, nyaman, dan bangga menjadi bagian darinya, bukan semata-mata karena kebutuhan atau kewajiban. Komponen ini dibedakan dari komitmen kontinuansi (bertahan karena biaya keluar yang tinggi) dan komitmen normatif (bertahan karena rasa kewajiban moral), namun ketiganya membentuk suatu keadaan psikologis yang memengaruhi keputusan individu untuk tetap berada dalam organisasi.⁴⁷

Meyer dan Allen merumuskan komitmen afektif sebagai perasaan kuat akan identifikasi, keterikatan, dan keterlibatan dalam organisasi, yang berkembang

⁴⁵ Muhammad Salehan AlHafiz Bin Mat Wajar and Rohana Hamzah, "Model Kebahagiaan Hidup Pelajar Universiti Berdasarkan Faktor Kesehatan Mental, Kecerdasan Spiritual Dan Demografi," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 5, no. 11 (November 2020): 17–32

⁴⁶ Zachary A. Mercurio, "Affective Commitment as a Core Essence of Organizational Commitment: An Integrative Literature Review," *Human Resource Development Review* 14, no. 4 (December 2015): 389–414

⁴⁷ John P. Meyer et al., "Affective, Continuance, and Normative Commitment to the Organization: A Meta-Analysis of Antecedents, Correlates, and Consequences," *Journal of Vocational Behavior* 61, no. 1 (August 2002): 20–52

ketika pengalaman kerja dinilai positif dan kebutuhan psikologis individu seperti kebutuhan akan harga diri, dihargai, dan rasa bermakna terpenuhi. Individu dengan komitmen afektif tinggi cenderung menyelaraskan nilai dan tujuan pribadinya dengan nilai dan tujuan organisasi, menikmati keanggotaan, serta bersedia mengerahkan usaha lebih untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa komitmen afektif berkembang terutama melalui proses identifikasi dan keterlibatan dengan organisasi: semakin kuat seseorang mengasosiasikan dirinya dengan nilai dan tujuan organisasi, semakin kuat pula keterikatannya secara emosional.⁴⁸

Secara empiris, komitmen afektif terbukti memiliki hubungan paling kuat dengan berbagai hasil positif dibanding dua bentuk komitmen lainnya. Meta-analisis menunjukkan bahwa komitmen afektif berasosiasi positif dengan kinerja, kehadiran, dan perilaku kewargaan organisasi (*organizational citizenship behavior*), serta berhubungan negatif dengan stres, konflik kerja–keluarga, dan niat keluar dari organisasi. Model tiga komponen Meyer dan Allen telah diuji di berbagai konteks budaya dan jenis organisasi, dan secara umum struktur tiga dimensi afektif, kontinuans, dan normatif terdukung secara empiris, dengan skala komitmen afektif menunjukkan reliabilitas dan validitas konstruk yang baik.⁴⁹

Dalam konteks sekolah menengah berbasis Islam, konsep komitmen afektif ini dapat diterjemahkan sebagai keterikatan emosional, rasa bangga, dan identifikasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap sekolah. Pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki komitmen afektif tinggi terhadap sekolah Islam akan merasa bahwa nilai-nilai dan visi misi sekolah selaras dengan nilai pribadi dan keagamaannya, menikmati kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keagamaan, serta bersedia berpartisipasi aktif dan mematuhi aturan sekolah karena dorongan dari dalam diri, bukan karena paksaan. Dengan demikian, komitmen afektif menjadi variabel kunci yang menjembatani pengaruh pembinaan keagamaan dan

⁴⁸ John P. Meyer and Lynne Herscovitch, “Commitment in the Workplace: Toward a General Model,” *Human Resource Management Review* 11, no. 3 (September 2001): 299–326, [https://doi.org/10.1016/S1053-4822\(00\)00053-X](https://doi.org/10.1016/S1053-4822(00)00053-X).

⁴⁹ Natalie J. Allen and John P. Meyer, “Affective, Continuance, and Normative Commitment to the Organization: An Examination of Construct Validity,” *Journal of Vocational Behavior* 49, no. 3 (December 1996): 252–76

kesejahteraan spiritual terhadap perilaku dan sikap positif pendidik dan tenaga kependidikan terhadap sekolah.

Secara konseptual, komitmen afektif ditandai oleh tiga komponen utama, yaitu keterikatan emosional (*emotional attachment*), identifikasi (*identification*), dan keterlibatan (*involvement*) individu terhadap organisasi. Ketiga komponen ini mencerminkan hubungan psikologis yang kuat antara individu dan organisasi.⁵⁰

- a. Keterikatan emosional (*emotional attachment*) Menggambarkan perasaan dekat, nyaman, dan memiliki terhadap organisasi sehingga individu merasa terikat secara emosional.
- b. Identifikasi (*identification*) Menunjukkan sejauh mana individu menerima dan menyelaraskan nilai serta tujuan organisasi dengan nilai pribadinya.
- c. Keterlibatan (*involvement*) Menggambarkan tingkat partisipasi aktif individu dalam berbagai kegiatan organisasi.

Secara keseluruhan, komitmen afektif merupakan pilihan aktif individu untuk menjadi bagian dari organisasi karena adanya keselarasan nilai, dukungan lingkungan, dan kondisi kerja yang mendukung. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk menciptakan budaya kerja yang mendukung peningkatan komitmen afektif, produktivitas, dan kinerja organisasi secara keseluruhan, sebagaimana tergambar pada gambar 1.2



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran

⁵⁰ Zachary A. Mercurio, "Affective Commitment as a Core Essence of Organizational Commitment: An Integrative Literature Review," *Human Resource Development Review* 14, no. 4 (December 2015): 389–414

G. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembinaan keagamaan dan kesejahteraan spiritual terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Al-Ihsan Cimencrang dan SMA El-Fitra Kota Bandung. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Simultan

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembinaan keagamaan dan kesejahteraan spiritual secara simultan terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Al-Ihsan Cimencrang Kota Bandung dan SMA El-Fitra Kota Bandung.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pembinaan keagamaan dan kesejahteraan spiritual secara simultan terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Al-Ihsan Cimencrang Kota Bandung dan SMA El-Fitra Kota Bandung.

2. Hipotesis Parsial

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembinaan keagamaan terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Al-Ihsan Cimencrang Kota Bandung dan SMA El-Fitra Kota Bandung.

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan pembinaan keagamaan terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Al-Ihsan Cimencrang Kota Bandung dan SMA El-Fitra Kota Bandung.

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kesejahteraan spiritual terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Al-Ihsan Cimencrang Kota Bandung dan SMA El-Fitra Kota Bandung.

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan kesejahteraan spiritual terhadap komitmen afektif tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Al-Ihsan Cimencrang Kota Bandung dan SMA El-Fitra Kota Bandung.